

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik toleransi antar umat beragama di Kampus Islam adalah bahasan yang menarik. Salah satu bentuk praktik toleransi di Kampus Islam adalah menerima mahasiswa Non Muslim. Akar dari toleransi Islam kepada Non Muslim sudah berlangsung sejak lama. Dalam sejarah Pendidikan Islam, bukan hal yang baru mahasiswa Non Muslim kuliah di Kampus Islam. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah kisah Roger Bacon, seorang frater/calon pendeta Katolik Roma Ordo Fransiskan dari Inggris. Roger Bacon (1214-1292) datang untuk belajar Bahasa Arab ke Paris dan Toledo. Dengan bermodalkan Bahasa Arab, Bacon kemudian mempelajari ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam seperti juga beberapa orang sarjana Kristen lainnya pada masa itu (SI Poeradisastra, 2008). Roger Bacon setelah selesai belajar, Kembali ke kampusnya di Oxford Inggris dengan membawa banyak buku-buku ilmu pengetahuan yang didapatkan dari Kampus Islam.

Tentu kisah seperti ini tidak terjadi di masa sekarang. Kampus Eropa, seperti Oxford di Inggris kualitas dan peringkatnya jelas mengungguli Kampus Islam di benua manapun. Yang menjadi titik pijak adalah, sejarah mahasiswa Non Muslim yang kuliah di Kampus Islam sudah terjadi ratusan tahun yang lalu. Begitu pula sebaliknya, setelah cahaya peradaban Islam runtuh, di benteng terakhirnya di Kordoba (Maria Rosa Menocal, 2015) dan bangkitnya peradaban

Eropa, ditandai dengan Renaissance, banyak mahasiswa Islam yang kuliah di Kampus di Eropa, yang mayoritas dikelola oleh gereja.

Fenomena mahasiswa Non Muslim kuliah di Kampus Islam adalah sebuah kemajuan, fenomena yang tidak akan terjadi pada 20 tahun yang lalu. Berdirinya Lembaga pendidikan Islam, khususnya Kampus Islam adalah fenomena belakangan. Bahkan berdirinya Kampus Islam di Indonesia terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Lembaga Pendidikan Islam asli Indonesia, menurut Nurcholish Madjid (2010) adalah pesantren di Jawa dan Surau di Sumatera. Selanjutnya berdirinya sekolah dan Kampus Islam di Indonesia dipengaruhi oleh barat, atau sebut saja Belanda.

Pada awal berdiri sekolah modern di Indonesia, seperti sekolah dan Kampus didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Tujuan dari berdirinya adalah untuk menghasilkan ambtenar atau pegawai Hindia Belanda. Selain itu, berdirinya sekolah “ misi” sebagai bagian dari pelayanan sosial gereja juga mengawali pendirian sekolah modern di Indonesia. Sehingga umat Islam memang kalah “ start” dalam pendirian sekolah modern.

Baru belakangan saja berdiri sekolah Islam dengan sistem modern, seperti Adabiyah School yang berdiri pada tahun 1909 oleh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat (Steenbrink, 1986). Selanjutnya berdiri Madrasah Ibtidiyah Islamiyah pada tahun 1911 oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Perguruan Tinggi Islam pertama di Indonesia adalah Universitas Islam Indonesia pada tahun 1945 dan IAIN pada tahun 1950.

Kalau dihadapkan dengan Lembaga Pendidikan Kristen/Katolik, usia Lembaga Pendidikan Islam memang kalah jauh. Sekolah modern

gaya eropa yang pertama di Indonesia berdiri di Kota Ambon pada tahun 1536 oleh penguasa Portugis (Steenbrink, 1986). Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak yang beragama Kristen. Selanjutnya Perguruan Tinggi yang pertama didirikan di Indonesia adalah dari Serikat Jesuit yang mendirikan Novisiat Jesuit pada 7 September 1922. Di kemudian hari perguruan ini dinamakan Kolese St Ignatius di Yogyakarta dan perguruan tinggi untuk masyarakat umum didirikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (USD).

Pada tahun 70-90 an Kampus Swasta yang berafiliasi ke Lembaga Pendidikan Katolik/Protestan menjadi pilihan keluarga Muslim. Setelah anaknya yang masuk kuliah tidak lolos di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Pilihannya di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yayasan Kristen/Katolik. Di Yogyakarta banyak keluarga kelas menengah Muslim yang mengkuliahkan anaknya ke Universitas Atma Jaya (UAJY), Universitas Sanata Dharma (USD) dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dengan mengambil prodi yang unggul seperti Arsitektur di Atma Jaya dan Duta Wacana, dan Bahasa Inggris di Sanata Dharma.

Pilihan keluarga Muslim ini adalah pilihan rasional, bukan emosional. Alasan yang paling utama adalah kualitas kampus dan prodi yang unggul. Pada tahun 70-90 Kampus Swasta seperti UAJY, USD dan UKDW memang menjadi pilihan utama. Dibandingkan dengan Kampus Swasta Muslim seperti Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Universitas Ahmad Dahlan (dulu Bernama IKIP Muhammadiyah Yogyakarta) dan UIN Sunan Kalijaga (dulu Bernama IAIN Sunan Kalijaga) yang

notabene di bawah naungan Yayasan Islam. Kampus yang dikelola Yayasan Katolik/Protestan secara kualitas memang unggul.

Keunggulan ini tentu disebabkan karena sejarah panjang misi Kristen/Katolik yang menjadi bagian dari misi Kolonialisme (Gold, Glory Gospel). Di saat umat Islam masih mendekam dalam tempurung penjajahan, misi Kristen/katolik sudah masuk ke Indonesia membawa layanan Kesehatan, sosial dan Pendidikan. Setelah kemerdekaan dan Indonesia membangun, dalam dunia Pendidikan, Lembaga Pendidikan Katolik/Kristen tidak membangun dari awal. Mereka sudah memiliki Gedung megah, baik berasal dari Lembaga mereka, atau warisan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Sistem Pendidikan yang mapan yang berasal dari negeri asalnya, juga telah menyatu dengan bangunan yang mereka miliki. Seperti contoh USD yang didirikan oleh Serikat Jesuit, ordo dari agama Katolik yang sudah lama mengembangkan jaringannya di Jawa.

Hal yang berbeda dengan Lembaga Pendidikan Islam yang “start” membangun Kampus Islam setelah kemerdekaan RI pada 1945. Walau para Cendekiawan Muslim, yang membangun Kampus Islam adalah lulusan sekolah luar negeri di negeri Belanda, semisal Mohammad Hatta dan Kahar Muzakir, tetapi mereka tidak punya pengalaman mengelola Kampus Islam. Meskipun umat Islam memiliki Universitas Al-Azhar, tetapi sistem Pendidikan di sana jauh berbeda dengan sistem Pendidikan Tinggi di Barat. Prototipe sistem Pendidikan Tinggi di barat inilah yang menjadi role model bagi pengembangan Kampus Islam di Indonesia.

Di masa sekarang, saat masih terjadi perasaan *inferiority complex*, berkaitan dengan posisi umat Islam, yang merasa kalah

dalam bidang ekonomi, di wilayah Pendidikan, umat Islam patut bangga dengan keunggulan Lembaga Pendidikan yang dimiliki. Setiap tahun Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Perguruan Tinggi mengeluarkan ranking Perguruan Tinggi Swasta terbaik di Indonesia. Dalam beberapa tahun, posisi perguruan Tinggi Islam tidak kalah dengan perguruan tinggi Katolik dan Kristen, hal yang tidak terjadi pada medio 20 tahun yang lalu.

Kampus Islam seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, Sulawesi Selatan adalah Kampus Islam yang memiliki Sejarah dan pencapaian akademik yang bagus (Latief, 2022). Kampus Islam yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah juga dapat menjadi contoh kualitas kampus Islam yang tidak kalah dengan kampus negeri. Begitu juga dengan Kampus Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah memiliki kualitas yang baik.

Kampus Islam yang menerima mahasiswa Non Muslim sudah banyak, terutama di Indonesia bagian timur. Sebut saja Kampus Muhammadiyah di wilayah Papua, Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur. Contoh nyata adalah Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Papua Barat. mahasiswa UNIMUDA mayoritas beragama Kristen, agama mayoritas masyarakat Papua. Istilah Kristen Muhammadiyah (KRISMUHA) yang dicetuskan Abdul Mu'ti dan Fajar Rizaul Haq yang berarti orang Kristen yang simpati dan bahkan sekolah di Muhammadiyah muncul

dari kampus Muhammadiyah yang berada di Indonesia Timur.(Mu'ti A dan Fajar Rizaul Haq, 2023)

Banyak alasan mengapa mahasiswa Non Muslim tertarik untuk kuliah di Kampus Islam. Salah satunya penuturan dari Ermelinda A Halle, seorang biarawati yang sedang menempuh pendidikan di prodi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNIMUDA Sorong sebagai berikut:

“Saya bersyukur karena sungguh indah rencana Tuhan, sehingga saya bisa hidup bersama sekian banyak orang di UNIMUDA Sorong dengan berbagai ragam suku, agama dan ras. Saya merasa sangat senang dan bangga karena tidak ada perbendaan diantara kami. Yang ada rasa kebersamaan, rasa persaudaraan, toleransi dan kerjasama yang luar biasa. Saya juga merasa senang meskipun saya sendiri berbeda diantara sekian banyak partisipan. Saya bisa berkomunikasi dan berkolaborasi baik bersama dosen maupun teman-teman. Itulah yang menjadi kekuatan bagi saya dalam menunaikan pendidikan di kampus UNIMUDA Sorong yang bersih, indah, menyenangkan dan mencerdaskan,”(UNIMUDA, 2019)

Pada periode semester Genap 2018/2019 ini jumlah mahasiswa UNIMUDA Sorong yang beragama Kristen dan asli Papua adalah 64% (UMY, 2019). Toleransi yang baik antar mahasiswa, kualitas pendidikan yang baik dan suasana kampus yang bersih, indah dan menyenangkan menjadi alasan utama mahasiswa non-Muslim untuk belajar di Kampus Islam. Kampus Muhammadiyah di Indonesia Timur dengan mayoritas mahasiswa Non Muslim mampu menerapkan Objektifikasi Islam meminjam Istilah Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2006). Objektifikasi Islam adalah “eksternalisasi dari keyakinan tertentu yang tidak hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan, tetapi juga dirasakan oleh orang lain sebagai sesuatu

yang natural dan imanen”. Dalam konteks pendidikan, Kampus Muhammadiyah mampu menerapkan objektifikasi Islam, dimana pendidikan Islam yang diterapkan Kampus Muhammadiyah juga bermanfaat bukan hanya untuk umat Islam saja, tetapi juga umat yang lain

Membangun relasi yang harmonis antar Muslim dan Non Muslim yang dipraktikkan para pemuka Islam di masa lalu dapat menjadi role model dalam membentuk wahana pendidikan yang toleran dan terbuka. Kecenderungan mahasiswa Muslim masuk ke kampus yang dikelola Non Muslim, atapun sebaliknya bukan karena satu faktor saja. Tetapi banyak faktor. Kualitas lembaga pendidikan yang unggul merupakan faktor yang penting dalam memilih lembaga pendidikan.

Pengalaman mahasiswa Non Muslim yang kuliah di Kampus Islam di Indonesia Timur dapat menjadi teladan dalam pengembangan toleransi yang otentik. Sekarang bagaimana dengan pengalaman mahasiswa Non Muslim yang kuliah di Kampus Islam yang mayoritas penduduknya Muslim tentu menjadi bahasan yang menarik. Kampus Islam di Pulau Jawa, terutama di Yogyakarta juga menerima mahasiswa Non Muslim. Berkebalikan dengan Indonesia Timur, mahasiswa Non Muslim menjadi minoritas saat kuliah di Jawa. Tentu mahasiswa Non Muslim memiliki pengalaman dengan praktik kehidupan keagamaannya yang berada dilingkungan mayoritas Muslim. mahasiswa Non Muslim tetap mengikuti Mata Kuliah Al-Islam yang merupakan mata kuliah wajib di Kampus Islam. Penuturan salah satu mahasiswa Universitas Aisyiyah Yogyakarta

dengan inisial NPS yang mengikuti Mata Kuliah AIK menarik untuk dibaca:

“ Setelah berjalannya waktu, ya memang sih awalnya saya *sambat* mengikuti pelajaran agama Islam, tetapi saya lakukan, saya benar-benar belajar, yang kita lakukan saat ini lakukan dengan sepenuh hati. Untuk belajar ini adalah proses belajar dan tidak setengah-setengah. Karena saya tahu setiap agama mengajarkan kebaikan-kebaikan. Saat melaksanakan program Al-Maun ke Panti Asuhan (Muhammadiyah) itu benar-benar saya sesuatu yang pertama kali saya lakukan. Di sini untuk pertama kali saya benar-benar memberikan secara langsung kepada orang yang membutuhkan. Saya belajar di AIK ini, saya benar-benar senang setelah saya melakukan ini, walaupun hujan-hujan saya tetap ikut,”(NPS)

Pengalaman mahasiswa mengikuti Mata Kuliah Al-Islam menjadi cermin bagi kita. Tentu menjadi penelitian yang menarik untuk memotret pengalaman mahasiswa Non Muslim dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya saat mereka berada dalam komunitas partisipan yang mayoritas Muslim. Pergulatan keimanan mereka menjadi menarik untuk dibahas. Kampus Muhammadiyah yang membawa semangat toleransi dapat memberi bukti dengan keberadaan mahasiswa Non Muslim yang merasa nyaman saat kuliah disana. Baik mahasiswa Non Muslim yang kuliah diluar Jawa atau di Pulau Jawa.

Indonesia adalah negara yang pluralis. Indonesia terdiri dari beratus suku dan etnis. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, di Indonesia terdapat 300 etnis yang memiliki subetnis masing-masing. Total jumlah etnis dan subetnis berjumlah 1340. Komposisi etnis terbesar dengan jumlah lebih dari satu juta adalah Jawa (95.285.500), Sunda (36.778.404), Batak (8.546.040), Madura (7.271.727), Betawi

(6.276.440), Minangkabau (6.575.145), Bugis (6.241.688), Melayu (5.310.421), Arab (5.013.162), Banten (4.696.273), Banjar (4.127.525), Bali (3.911.059), Sasak (3.190.102), Dayak (3.090.122) Tionghoa (2.830.322) Makassar (2.723.544) Cirebon (1.932.377) (Badan Pusat Statistik, 2011). Indonesia juga mengakui pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah pemeluk agama adalah sebagai berikut: Islam (207 176 162), Kristen (16 528 513), Katolik (6 907 873) Hindu (4 012 116), Budha (1 703 254), Konghucu (117.091) lainnya (229,617) (Badan Pusat Statistik, 2011)

Indonesia juga bangsa yang religius. Dalam UUD 1945 pasal 29 disebutkan “Negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pasal ini dijadikan sebagai nilai dasar dalam bernegara. Tetapi Indonesia bukan negara agama (*non-theocratic state*). Indonesia adalah bangsa yang disatukan oleh ideologi Pancasila. Pancasila oleh Nurcholish Madjid dianalogikan seperti “Piagam Madinah” dimana terjadi kesepakatan ideologi bersama antar umat beragama yang bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesepakatan ini diwujudkan dalam Ideologi Pancasila. Pancasila adalah *Kalimatu Sawa'* atau titik pertemuan semua kelompok yang membentuk bangsa ini, dimana Pancasila adalah ide dan prinsip yang menyatukan semua golongan. (Madjid, 2003) Umat Islam secara mayoritas menerima Pancasila sebagai Ideologi bersama. Pertimbangan penerimaan Pancasila bagi umat Islam antara lain, *pertama* nilai-nilai Pancasila dibenarkan oleh ajaran Islam dan tidak ada pasal yang menyelisih nilai-nilai Islam. *Kedua*, fungsi Pancasila

sebagai nuktah-nuktah kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan politik bersama (Madjid, 1999).

Melalui proses akomodasi, akulturasi dan alamiah pluralitas agama dan budaya membentuk karakter bangsa yang toleran dan terbuka (Mu'ti, Abdul dan Khoirudin, 2019). Mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, tetapi *trade mark* budaya Indonesia warisan Hindu dan Budha seperti Borobudur dan Prambanan. Walaupun ada gejala naiknya intoleransi dalam hal Agama, mayoritas Muslim Indonesia adalah moderat (Mu'ti, 2016). Mengutip *Rand Corporation* Abdul Mu'ti menjelaskan Islam Moderat memiliki empat karakteristik. *Pertama*, menerima sistem demokrasi untuk memilih pemimpin dan wakil rakyat. *Kedua*, menerima hukum positif negara yang non sektarian, dalam pengertian tidak mendukung penerapan Syariat Islam dalam hukum dan politik. *Ketiga*, menghormati hak-hak perempuan dan kaum minoritas agama. *Keempat*, menentang terorisme dan tindak kekerasan yang melanggar hukum.

Di ranah pendidikan semangat pendidikan yang toleran dan terbuka menjadi ciri khas pendidikan di Indonesia. Di Indonesia lembaga pendidikan memiliki sejarah yang panjang. Sebelum Indonesia merdeka lembaga pendidikan yang dikelola oleh kelompok Islam, dimulai dari pesantren, madrasah dan sekolah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua, lalu diikuti oleh madrasah dan sekolah (Steenbrink, 1986) dan jaringan Katolik/Kristen Di Jawa agama Kristen telah berakar dalam masyarakat lewat gerakan misi yang dibawa misionaris dari Eropa, terutama dari Jerman dan Belanda. Dari misionaris inilah berdiri sekolah-sekolah Katolik/Kristen, baik untuk umum ataupun untuk calon

biarawan/biarawati (Steenbrink, 1995) sudah sudah eksis mendidik anak bangsa. Bahkan jauh sebelumnya lembaga pendidikan Hindu dan Budha. Salah satu contoh adalah Kedatuan/Kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatera Selatan. Kedatuan Sriwijaya menjadi kerajaan Budha yang membentang luas seantero Asia Tenggara. Kedatuan Sriwijaya juga menjadi pusat pendidikan untuk Cendekiawan Budha (Coedes, 2015) yang telah menancapkan jaringan keilmuannya ke pelosok Asia Tenggara. Setelah Indonesia merdeka lembaga pendidikan dikelola oleh negara dan swasta. Kedua lembaga ini sama-sama bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Jenjang pendidikan dimulai dari PAUD, Pendidikan Dasar, Menengah, Atas dan Perguruan Tinggi.

Di Indonesia pengelolaan Perguruan Tinggi dibagi menjadi 2, yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). PTN mengelola 54 Akademi, 133 Politeknik, 53 Sekolah Tinggi, 55 Insititut, 82 Universitas dan 7 Akademi. PTS mengelola 885 Akademi, 171 Politeknik, 2.445 Sekolah Tinggi, 171 Insititut, 552 Universitas dan 24 Akademi (Kementrian Riset dan Teknologi, 2018). Dari data diatas menunjukkan keterlibatan PTS dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa memiliki peranan yang signifikan. Jumlah PTS yang lebih banyak menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam membantu pemerintah dalam mengelola pendidikan di Indonesia sungguh nyata.

Dalam perkembangannya terjadi masalah berkaitan dengan pemberian mata pelajaran Agama. Di masa lalu Siswa Muslim yang sekolah di lembaga Non Muslim wajib mengikuti Pelajaran Agama yang tidak dianutnya. Begitu juga siswa Non Muslim yang sekolah di

lembaga Muslim wajib mengikuti Pelajaran Agama Islam. Perdebatan ini memuncak saat Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI membahas UU Nomor 20 Tahun 2003 yang terkenal dengan sebutan UU Sisdiknas. Pasal 12 Ayat 1a dengan tegas menyebutkan satuan pendidikan punya kewajiban untuk memberi mata pelajaran agama yang sesuai dengan agama yang dianut siswa. “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama,”

Terjadi pro dan kontra terhadap ayat ini. Yang pro berargumen perlunya diberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Berkaca kepada kapartispian lembaga pendidikan Katolik/Kristen dimasa lalu yang tidak memberi pelajaran agama Islam kepada siswa yang beragama Islam. Yang kontra berargumen pasal tersebut tidak memperhatikan pluralitas atau keberagaman (Soebahar, 2013). Pada akhirnya ayat ini disahkan dalam UU Sisdiknas. Semangat pasal ini adalah pemberian kesejahteraan spiritual dengan pemberian mata pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

Dalam penelitian Najmeh Jafari adanya peningkatan kesejahteraan spiritual dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. (Jafari, 2014). Adanya kesejahteraan spiritual yang tinggi dapat menghubungkan dengan pencarian jati diri partisipan terhadap tujuan hidup mereka (Mozaffari, 2013). mahasiswa yang terpenuhi kebutuhan spiritualnya cenderung memiliki prestasi yang baik. Mahasiswa yang terpenuhi kebutuhan spiritualnya memiliki semangat belajar yang baik, karena memiliki motivasi berkaitan dengan tujuan

hidupnya. Pemberian mata kuliah Agama salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual. Guru yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik juga membawa pengaruh pada pola pengajarannya. Penelitian Seddigheh Khorsih (2015) menunjukkan bahwa seorang pendidikan yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik memiliki motivasi dalam pengajaran yang baik. Di dunia kerja, kesejahteraan spiritual dapat meningkatkan kinerja mereka. (Liu & Robertson, 2011) menjelaskan bahwa pekerja yang memiliki tujuan hidup yang baik cenderung memiliki prestasi yang baik. (Shirkavand, Abbaszadeh, Borhani, & Momenyan, 2018) juga menjelaskan bahwa manusia yang memahami makna hidupnya cenderung mampu mengatasi masalah hidupnya. (Bastaman, 2017) juga mengamini bahwa hidup yang bermakna menjadi motivasi tersendiri dalam kehidupan.

Kesejahteraan Spiritual merupakan hal yang paling utama dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Di Pasal 1 UU Sisdiknas ditulis: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan potensi partisipan dapat terlaksana, salah satunya dengan pemenuhan kesejahteraan spiritual, sehingga partisipan memiliki ketenangan didalam jiwanya (Mirghafourvand, Charandabi, Sharajabad, & Sanaati, 2016). Adanya kesejahteraan spiritual dapat menimbulkan persepsi yang positif dalam diri partisipan (Grondin, 2016)

Menjadi menarik bila penelitian tentang kesejahteraan spiritual mahasiswa Non Muslim diadakan di Kampus Islam di Yogyakarta, yang notabene mayoritas mahasiswa beragama Islam. Banyak Kampus Islam yang tumbuh berkembang di Yogyakarta. Hampir semua Kampus Islam di Yogyakarta menerima mahasiswa Non Muslim (Katolik, Kristen, Hindu dan Budha). Kebijakan Kampus Islam di Yogyakarta yang inklusif dengan menerima mahasiswa Non Muslim patut mendapat apresiasi. Di sisi yang lain perlunya penelitian untuk menyelami kehidupan spiritual mahasiswa non-Muslim yang kuliah di Kampus Islam di Yogyakarta. Salah satu syarat adanya kesejahteraan spiritual mahasiswa Non Muslim yang kuliah dikampus Islam adalah toleransi yang baik di lingkungan kampus. Toleransi yang baik ini dapat berwujud apa saja. Baik berkaitan dengan hubungan yang baik antara mahasiswa Non Muslim dengan mahasiswa Muslim, dengan dosen dan dengan lingkungan kampus lainnya. Terpenuhinya kebutuhan spritiual mahasiswa Non Muslim dikampus Islam, terutama dengan mahasiswa mayoritas Islam tentu menjadi bukti bahwa toleransi otentik dalam Islam bukan sekedar jargon belaka, tetapi praktik yang nyata di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mahasiswa non-Muslim memilih kuliah di Kampus Islam
2. Praktik toleransi Mahasiswa Muslim dan Non Muslim di Kampus Islam di Yogyakarta
3. Pengalaman pemenuhan kebutuhan spiritual (*Spiritual Well-Being*) mahasiswa Non Muslim di Kampus Islam di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa mahasiswa Non Muslim memilih kuliah di Kampus Islam di Yogyakarta.
2. Bagaimana praktik toleransi mahasiswa Muslim dan Non Muslim di Kampus Islam di Yogyakarta.
3. Bagaimana pengalaman mahasiswa Non Muslim dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan spiritualnya (*Spiritual Well-Being*).

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan mengapa mahasiswa Non Muslim memilih kuliah di Kampus Islam di Yogyakarta.
2. Menjelaskan praktik toleransi mahasiswa Muslim dan Non Muslim di Kampus Islam di Yogyakarta.
3. Menjelaskan bentuk pengalaman mahasiswa Non Muslim dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan spiritualnya (*Spiritual Well-Being*).

Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat teoritis: memberikan sumbangan ilmiah bagi Kampus Islam berkaitan dengan pemenuhan kesejahteraan spiritual mahasiswa Non-Muslim.
2. Manfaat Praktis: bahan masukan kepada Kampus Islam dalam membuat kebijakan berkaitan dengan mahasiswa Non Muslim.

